



Urgensi Penilaian Pembelajaran PAI sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional

Firman Mansir^{1*}, Muh. Alamin²

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta¹, STMIK Bina Adinata Bulukumba²

e-mail : firmansir@umy.ac.id*, daeng.ngawing@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan pentingnya penilaian pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Di Indonesia pendidikan sebagai hak yang diberikan negara kepada masyarakatnya dengan tujuan secara umum untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam menghadapi tuntutan zaman. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan pendidikan dengan baik ialah dengan adanya penilaian atau evaluasi pembelajaran. Dimana penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur capaian pendidikan dari waktu ke waktu, serta hasilnya akan dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat dalam memutuskan kebijakan pendidikan yang baru. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur yang mengambil sumber dari hasil penelitian yang sesuai dengan pembahasan artikel ini. Dengan demikian, penilaian sangat penting dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, sehingga terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan selama berjalannya proses pengajaran dan penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan pasca pembelajaran.

Kata Kunci: *Penilaian, Pembelajaran PAI, Pendidikan Nasional*

Abstract

This article aims to explain the importance of learning assessment in order to improve the quality of education. In Indonesia, education is a right given by the state to its people with the general aim of improving the quality of life of the people in facing the demands of the times. The results of this study explain that one way to maintain the continuity of education properly is by conducting an assessment or evaluation of learning. Where this assessment is intended to measure educational attainment over time, and the results will be used as useful information in deciding new education policies. The method used in this article is a qualitative approach with a literature review method that draws sources from research results that are in accordance with the discussion of this article. Thus, assessment is very important in educational and teaching activities, so there are two types of assessment, namely formative assessment, which is an assessment carried out during the teaching process and summative assessment, which is an assessment carried out after learning.

Keywords: *Assessment, PAI Teaching, National Education*

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kewajiban dan juga hak bagi setiap warga negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan dalam bentuk pendidikan formal dalam dengan berbagai dan beberapa jenjang (Tyas, 2020). Dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan kemudian dilanjutkan ke jenjang perguruan tinggi (PT). Maksud dan tujuan dari diberikannya hak dalam menempuh pendidikan tersebut tidak lain untuk meningkatkan kualitas secara intelektual, sosial dan juga spiritual bagi warga Indonesia (Primayana, 2020). Sehingga diharapkan akan terbentuk karakter bangsa yang terpelajar dan memiliki kompetensi dalam bersaing dimasa sekarang (persaingan global).

Dalam mewujudkan hal diatas pemerintah Indonesia memberikan pelayanan dalam rangka pemenuhan hak masyarakat dalam aspek ini, dengan membentuk lembaga-lembaga yang berwenang dalam mengurus keberlangsungan pendidikan di nusantara dan juga membangun sekolah-sekolah publik yang menyediakan layanan pendidikan secara cuma-cuma (Firman Mansir, 2022). Sekolah tersebut diharuskan agar mematuhi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam rangka memudahkan pelaksanaan pengawasan terhadap proses pendidikan yang dilakukan di seluruh Indonesia.

Adapun dalam beberapa aspek khusus, pemerintah pusat menyerahkan kewenangan terhadap pimpinan di daerah sekolah tersebut berlokasi (Setiawati et al., 2019). Disesuaikan dengan budaya dan norma masyarakat yang berlaku. Meskipun pemerintah sudah membangun sekolah publik untuk masyarakat namun terdapat juga lembaga-lembaga non negara yang juga membangun sekolah swasta yang didirikan oleh individu, maupun kelompok tertentu yang lazimnya memiliki tujuan ataupun kepentingan yang harus dicapai. Contohnya seperti sekolah swasta Islam yang memiliki fokus dalam menerapkan akhlak dan juga pengetahuan tambahan keislaman diluar mata pelajaran yang diwajibkan oleh pemerintah. Kendatipun dibangun oleh lembaga non negara, sekolah swasta tetap menjalankan peraturan yang telah dibuat oleh lembaga pendidikan pusat ditambah dengan aturan-aturan internal yang berlaku dalam sekolah tersebut.

Seperti yang kita ketahui, pendidikan merupakan hal yang terbuka yang bersifat dinamis diketahui dengan pengembangan dan perbaikan yang terus dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi zaman diberlakukannya seperti yang terjadi negara ini (Muhammedi, 2016). Sesungguhnya Indonesia sudah mengalami berbagai perubahan kebijakan khususnya pada penetapan Kurikulum yang berlaku. Mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan yang paling terbaru yaitu kurikulum 2013. Perubahan kurikulum tersebut tentunya disebabkan oleh terjadinya suatu hal ataupun kebutuhan tertentu yang dituju.

Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan adalah pengajaran atau pembelajaran, proses ini mencakup perencanaan, proses pelaksanaan dan juga penilaian atau evaluasi (Hidayat & Suryana, 2018). Sejatinya pembelajaran ini merupakan bentuk implementasi dari pendidikan yang dilakukan dengan bentuk kegiatan belajar-mengajar dalam kelas di lingkungan sekolah (Firman Mansir, 2021a). Pembelajaran ini dilakukan tentunya mengacu dengan kebijakan publik mengenai kurikulum yang berlaku agar pembelajaran yang dilakukan relevan dengan output yang dimaksudkan. Adapun pembelajaran yang dilaksanakan secara formal di sekolah tidak hanya berfokus pada peningkatan intelektualitas peserta didik saja. Namun juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, karena seperti yang diketahui bahwa ketiga aspek tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan seseorang melalui pengajaran yang dilakukan di sekolah (Gunawan & Palupi, 2016).

Menjadi unsur yang sangat penting dalam pengajaran, penilaian merupakan proses yang dilakukan guna mengetahui ukuran, nilai, dampak serta sejauh mana proses kegiatan yang sudah dilakukan mencapai tujuan yang telah diputuskan (Efferi, 2014). Penilaian atau yang diketahui dengan evaluasi ini juga dilakukan dalam pengajaran dengan tujuan memberikan informasi mengenai keberhasilan atau capaian dari pengajaran berdasarkan penilaian dari aspek kompetensi peserta didik dan juga kompetensi dari pendidik itu sendiri.

Tentunya standar hasil penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan dari suatu pembelajaran yang dilakukan, menggunakan acuan dari teori-teori pembelajaran yang dinyatakan oleh para ahli seperti teori konstruktivisme, behaviorisme, humanistik, dan teori kognitif menyesuaikan dengan orientasi dari masing-masing teori tersebut (Juandi, 2019). Lembaga pusat pendidikan Indonesia membuat kebijakan berbentuknya Undang-Undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) yang mencakup di dalamnya standar kompetensi pendidik dan juga kurikulum pembelajaran yang mengatur proses pembelajaran di sekolah selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan pada masa ini.

Realitas yang terjadi masih banyak sekolah di Indonesia ini yang hanya melakukan penilaian hasil belajar saja (Shalihah, 2012). Dimana penilaian ini dilakukan kepada peserta didik sedangkan kompetensi dan pengajaran yang diberikan pendidik masih sangat jarang yang menilai. Sehingga kadangkala peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami, kurang disiplin dan masalah lainnya yang tidak murni disebabkan oleh kuantitas daya pikir peserta didik yang lemah namun juga pendidik yang kurang memberikan pengajaran secara maksimal sehingga pikiran peserta didik kurang terasah.

Bentuk upaya dari mewujudkan pengajaran dan pendidikan yang berkualitas dan mampu mengasah potensi peserta didik dan menambah kompetensi dalam aspek-aspek penting tersebut diperlukan juga penilaian terhadap tenaga pendidik (Firman Mansir & Karim, 2020). Sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik yang hendaknya harus memenuhi kriteria

kompeten dalam bidangnya, mencakup kompetensi dalam penguasaan materi dan teori, penggunaan metode, media, kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam aspek pedagogis serta kepribadian dari seorang pendidik dalam melaksanakan pengajaran tersebut. Penilaian ini selain bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pendidikan yang telah dilakukan, proses ini juga dijadikan sebagai sumber referensi dalam memperbaiki pelaksanaan kegiatan pendidikan selanjutnya dengan mengetahui inventaris masalah dari kegiatan sebelumnya. Dengan demikian harapannya pendidikan di Indonesia mampu berkembang dan terus berinovasi serta kreatif dalam mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Karena itu dalam mengambil data dokumen dengan mencari referensi yang relevan baik dari buku hasil riset, jurnal nasional dan jurnal internasional, serta hasil seminar dan sumber-sumber berupa karya tulis lainnya yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Hasil data dan juga catatan yang didapatkan kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Kemudian peneliti memberikan analisis yang dikaitkan dengan teori yang telah disesuaikan dengan bahasan dari tema penelitian mengenai pengajaran serta menambah penjelasan dan menarik kesimpulan dari masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep merupakan sebuah hasil dari pemikiran seseorang terhadap sesuatu melingkupi ide-ide, rancangan yang timbul berdasarkan pengalaman (Firman Mansir, 2021). Sementara itu, konsep penilaian dalam pembelajaran adalah suatu rancangan dalam melakukan penilaian atas pasca pelaksanaan pembelajaran. Pandangan lain yang menyatakan bahwa konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sejenis, serta konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan (Singarimbun & Effendi, 2006). Sedangkan penilaian dalam pembelajaran merupakan suatu proses pasca kegiatan yang berupa menilai hasil dari pembelajaran dalam bentuk ujian harian, ujian semester, ujian praktek dan juga ujian-ujian lainnya yang bertujuan mengukur keberhasilan pengajaran yang telah dilakukan kepada peserta didik, dengan mengetahui capaian pemahaman peserta didik terhadap materi, kemampuan analisis dan juga keterampilan dalam praktik.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa konsep penilaian dalam pembelajaran merupakan suatu rancangan maupun ide-ide untuk melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang muncul secara abstrak dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Rancangan dan ide-ide ini meliputi metode dan bentuk penilaian yang akan digunakan misalnya menggunakan ujian soal *essay*, soal *multiple choice* atau berupa penugasan presentasi, membentuk *mindmap* dan juga merancang manajemen pelaksanaan penilaian tersebut.

Adapun pengajaran sendiri tidak berbeda dengan pembelajaran, namun dalam pengajaran yang menjadi fokus utama ialah aspek pendidik, membahas mengenai kompetensi-kompetensi yang dimiliki pendidik dan dibutuhkan dalam pengajaran (Firman Mansir, 2020). Kemampuan bersosialisasi, serta kompetensi kepribadian pendidik itu sendiri dalam menghadapi masalah ketika melaksanakan tugasnya. Penilaian dalam aspek ini tidak kalah penting dari penilaian yang dilakukan kepada peserta didik, karena tujuan dilakukannya penilaian ini adalah mengoreksi dan juga menilai kemampuan pendidik dalam memfasilitasi, memahami, dan memajemen kondisi kelas untuk dapat maksimal dalam melaksanakan pengajaran.

Karena itu, perlu diketahui bahwa seorang pendidik harus mumpuni dalam empat aspek seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) No 16 Tahun 2007 yang berbunyi: "Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru" dengan penjelasan lanjutan kompetensi professional ialah yang mencakup penguasaan materi, metode dan lain-lain. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan pendidik dalam memahami peserta didik dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan pertumbuhannya. Kompetensi kepribadian yaitu seorang guru hendaknya memiliki sikap dan perilaku yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi orang lain, dan yang terakhir yaitu kompetensi sosial (Firman Mansir, 2020). Kompetensi sosial meliputi kemampuan komunikasi, adaptasi dengan lingkungan, dan juga mampu mengajar peserta didik tanpa terdapat perilaku subjektif, diskriminatif dan juga unsur suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Fungsi dan Prinsip Penilaian Dalam Pembelajaran

Penilaian memiliki beberapa fungsi selain mengetahui informasi tentang capaian kompetensi peserta didik, namun penilaian juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Firman Mansir, 2021). Mengetahui hasil capaian peserta didik apakah nilai yang didapatkan memuaskan atau sebaliknya secara tidak langsung akan diketahui juga bagaimana proses pembelajaran yang mereka lakukan sehingga mereka mendapatkan hasil yang seperti itu. Penilaian tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, namun juga kepada pendidik sebagai sumber yang menyampaikan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru yang dimiliki diimplementasikan dalam mengajar. Apakah hal-hal yang dilakukan oleh seorang pendidik sudah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam aturan Nasional dan sesuai dengan norma yang berlaku atau masih diperlukan perhatian dan perbaikan supaya pendidik tersebut mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Meskipun dalam praktiknya masih banyak sekolah yang melakukan penilaian hanya di akhir proses pembelajaran saja namun nyatanya penilaian dapat dilakukan selama proses pembelajaran atau bahkan pra pembelajaran.

Menurut Pendapat Wiwik Setyawati dkk” menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam penilaian yaitu (Wiwik, n.d.);

a. *Assessment of Learning*

Assesment of Learning atau penilaian setelah pembelajaran atau dapat disebut juga dengan penilaian sumatif. Penilaian ini tidak selalu dilakukan di akhir periode ajaran, namun dapat juga dilakukan apabila seorang guru ingin mengetahui capaian hasil pembelajaran dari suatu tahapan tertentu contohnya seperti ulangan harian, mid- semester dan ujian-ujian atau penilaian sumatif lainnya termasuk *Assesment of Learning*.

b. *Assessment for Learning*

Assesment for Learning ini merupakan jenis penilaian formatif dan dalam pelaksanaannya dilakukan selama proses pembelajaran. Pada penilaian ini pendidik memberikan *feedback* kepada peserta didik yang dilakukan dengan memberikan penugasan kepada peserta didik seperti project dan lain-lain. Penilaian formatif seperti ini juga memiliki tujuan memperbaiki proses pembelajaran apabila ada yang kurang selama pembelajaran berlangsung agar dapat segera dibenahi.

c. *Assessment as Learning*

Assesment as Learning merupakan jenis penilaian yang tidak jauh berbeda dengan *Assesment for Learning*, keduanya merupakan penilaian formatif yang dilakukan selama pembelajaran masih berjalan. Adapun perbedaannya dengan jenis penilaian sebelumnya, penilaian ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menilai progress mereka sendiri. Peserta didik dilibatkan untuk merumuskan kriteria dan bobot nilai dari berbagai hal selama pembelajaran sehingga harapannya mereka dengan sadar mampu meningkatkan semangat dalam menyelesaikan tugas dan maksimal dalam belajar (Setiawati et al., 2019).

Dalam melakukan penilaian tentunya ada aturan yang harus dipatuhi, berupa prinsip dan kriteria bagaimana suatu penilaian dapat diterima dan dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan (Phafiandita et al., 2022), berikut empat prinsip penilaian agar hasil dari penilaian dapat diterima yaitu;

1) *Practicality*

Hendaknya suatu penilaian itu bersifat praktis, bersifat praktis disini praktis dalam artian memungkinkan untuk dilaksanakan, pelaksanaannya terbilang mudah, tidak menyita banyak waktu, tidak melibatkan terlalu banyak pihak dan efisien dalam penggunaan anggaran biaya.

2) *Reliability*

Maksud dari reliabel disini ialah penilaiannya bersifat konsisten dan dapat diandalkan, tidak labil dan memiliki kepastian, dan apabila penilaian tersebut digunakan dalam dua metode yang berbeda hasilnya tidak akan jauh berbeda, karena penilaian tersebut konsisten sehingga hasil dari penilaian tersebut dapat dipercaya.

3) *Validity*

Validitas sendiri memiliki makna tepat, adapun dalam penilaian validitas adalah ketepatan suatu instrument penilaian dalam mengukur sesuatu yang akan diukur, contoh mudahnya seperti mengukur panjang baju dengan meteran bukan dengan alat pengukur suhu, sehingga data hasil penilaian tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4) *Authenticity*

Penting untuk suatu penilaian mematuhi prinsip ini karena instrument penilaian sudah seharusnya otentik, maksud otentik disini ialah kesesuaian antara tes dan materi yang disampaikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan kenyataan yang akan peserta didik hadapi ketika mengimplementasikannya.

Tentunya penilaian pembelajaran ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar seperti manfaat bagi peserta didik (Juandi, 2019). Manfaat yang diberikan kepada peserta didik dari penilaian ini ialah, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana capaian hasil belajar dari pembelajaran yang telah dilakukan selama ini, dan juga peserta didik dapat memaksimalkan lagi upayanya dalam memahami materi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Manfaat Bagi Pendidik berupa informasi mengenai pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik dari pengajaran yang telah dilakukannya. Selain itu hasil penilaian tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan koreksi bagi pendidik, apakah metode, materi dan pendekatan yang dilakukan sudah sesuai dengan perkembangan peserta didik (Nuriyah, 2016). Manfaat bagi sekolah tentunya hasil penilaian terhadap peserta didik dan pendidik akan memberikan pengaruh kepada pihak sekolah. Dengan itu pihak sekolah dapat mengetahui bagaimana kondisi dan suasana kelas yang diciptakan oleh pendidik dan peserta didik. Mengetahui peningkatan penilaian yang sudah dilakukan dari tahun ke tahun untuk dijadikan acuan dalam meningkatkan pelayanan dan juga fasilitas-fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dalam penilaian pembelajaran ada beberapa yang perlu diketahui bersama terkait arah dan filosofi pembelajaran yang selama ini dilakukan pada lembaga pendidikan, utamanya pada ranah rekonstruksi arah peserta didik.

a. Teori Konstruktivisme

Teori ini sejatinya merupakan teori pembelajaran yang mengutamakan peserta didik untuk membangun (Konstruk) secara mandiri pengetahuan yang didapatkannya, sehingga peserta didik dapat selalu aktif dalam meningkatkan pemahamannya terhadap suatu pengetahuan. Beberapa ahli menyatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik aktif membangun pemahamannya diawali dengan proses kognitif dan kemudian dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya (Nasution & Zulheddi, 2018). Teori ini memiliki tujuan bahwa peserta didik memahami suatu ilmu dengan diawali proses adaptasi dan *organize*, dibantu

dengan interaksi dengan lingkungan sekitar dan kemampuan dalam mengintegrasikan suatu hal dengan hal lainnya. Adapun penilaian pembelajaran menurut teori pembelajaran konstruktivisme tidak hanya menilai diakhir pembelajaran namun juga menilai proses ketika belajar. Dilakukan dengan pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka dan memunculkan pemikiran maupun gagasan terkait fenomena yang terjadi.

b. Teori Behavioristik

Teori pembelajaran ini sesungguhnya ialah teori pembelajaran yang memfokuskan pada perubahan sikap dan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Shahbana & Satria, 2020). Dalam teori ini perubahan sikap seseorang merupakan suatu proses belajar yang dimunculkan dengan pemantik dan respon. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas implementasi dari teori ini ialah dengan memberikan reward kepada siswa yang disiplin dan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan, proses ini disebut juga dengan *reinforcement* atau penguatan. Dalam hal ini bahwa peserta didik itu benar dengan memberikan respon positif dalam bentuk reward dan menguatkan kepada peserta didik yang melanggar aturan dengan pemberlakuan hukuman. Tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran dalam pandangan teori ini ialah ketika terjadinya perubahan perilaku peserta didik atas perlakuan yang diberikan oleh pendidik kepada mereka dengan suatu sebab. Secara otomatis pikiran peserta didik akan berpikir bahwa ketika melakukan hal ini maka akibatnya ini dan melakukan hal itu maka akan berakibat hal itu. Peserta didik juga dapat belajar mengenai timbal-balik dan juga sebab-akibat yang akan terjadi dalam kehidupan. Karena itu, dalam teori pembelajaran behavioristik ini, penilaian dilakukan dengan melihat proses perkembangan dan perubahan pola pikir peserta didik yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku baik dalam akademik maupun interaksi sosial.

c. Teori Kognitivisme

Dalam teori pembelajaran ini yang menjadi fokus utama adalah proses belajar di banding hasil belajar. Proses belajar pada teori ini adalah proses yang terjadi di dalam pikiran seseorang secara kompleks, pembelajaran ini juga disebut dengan teori belajar yang perseptual dimana pembelajaran yang terjadi secara internal dan melibatkan pemikiran yang cukup rumit (Nurhadi, 2020). Menurut teori ini perubahan tingkah laku seseorang disebabkan oleh persepsi seseorang terhadap suatu permasalahan dan tidak selalu dalam bentuk tingkah laku yang terlihat. Dalam aplikasinya, teori ini sangat mengutamakan faktor internal dan hal-hal yang terjadi di dalam pikiran seseorang berhubungan dengan pengontrolan emosi, pemahaman teori, dan interaksi suatu individu tanpa meremehkan faktor eksternal contohnya keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Karenanya, menurut teori kognitivisme, penilaian dilakukan dengan mengetahui

kemampuan seseorang dalam memahami suatu pengetahuan yang baru dipelajari contohnya dengan memberikan ujian tulis, ujian lisan atau penugasan-penugasan berbentuk analisis masalah yang banyak melibatkan kerja otak.

d. Teori Humanistik

Dalam pandangan teori ini yang paling utama ialah pelaku pembelajaran atau kita ketahui sebagai pelajar atau peserta didik, teori ini memandang bahwa pelaku pembelajaran yang paling penting untuk diperhatikan, dimana peran pendidik disini sebagai pembimbing bagi peserta didik untuk mengetahui dan memahami diri mereka sendiri, mengetahui potensi yang mereka miliki dan membantu mewujudkan diri peserta didik sebagaimana hakikat manusia diciptakan (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Teori ini memandang pembelajaran bukan dari kita sebagai pengamat atau pendidik, namun memandang pembelajaran dalam pandangan peserta didik. Peranan dari pendidik dalam teori ini ialah membantu peserta didik dalam mengetahui potensi-potensi yang dimilikinya sekaligus cara mengembangkan potensi tersebut. Menurut pembelajaran humanistik penilaian pembelajaran dapat diukur dengan terbentuknya pribadi peserta didik yang mampu memahami serta memajemen dirinya sendiri (Firman Mansir, 2021). Mengetahui prioritas diri salah satunya ditunjukkan dengan mempraktekkan sikap disiplin ketika di sekolah dan mampu bersosialisasi dengan siapapun tanpa mudah terpengaruh dengan sekitarnya.

Dari beragam orientasi penilaian yang terdapat dalam empat teori pembelajaran diatas, hasil penilaian pembelajaran yang dilakukan dapat juga dijadikan sebagai penilaian atas pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dan menjadi sumber referensi bagi pelaksanaan pengajaran berikutnya.

Penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 di Indonesia

Seperti yang tertera dalam pendahuluan bahwasanya kebijakan publik khususnya yang mengatur jalannya pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan (Muhammedi, 2016). Dengan adanya hal-hal yang menyebabkan perubahan kurikulum yang mungkin merupakan hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya, yang perlu untuk dikembangkan lagi dan disesuaikan dengan target-target capaian kompetensi peserta didik di masa sekarang ini (Firman Mansir, 2020). Sehingga diharapkan pendidikan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan skill yang relevan dan mampu menanggulangi masalah-masalah yang tidak terjadi sebelumnya. Kurikulum 2013 ini juga sudah mengalami perubahan dan dilakukan revisi. Tertera dalam permendikbud No. 66 tahun 2013 yang menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka mengukur hasil belajar peserta didik, penilaian juga merupakan suatu proses yang kontinyu dan hasilnya akan digunakan sebagai sumber referensi dalam menentukan keputusan baik hasil dari penilaian formatif maupun penilaian sumatif.

Dalam penilaian yang mengacu pada kebijakan kurikulum 2013 terdapat prinsip-prinsip penilaian yang sudah seharusnya kita hiraukan, yaitu Penilaian dilakukan berdasarkan data yang selaras dengan kompetensi yang akan dinilai, Tidak melibatkan urusan pribadi atau penilaian yang baik adalah penilaian yang objektif tanpa ada tambah-tambahan apapun (Efferi, 2014). Hendaknya penilaian dilakukan seadil-adilnya tanpa dipengaruhi latar belakang dari peserta didik. Penilaian harus dilaksanakan secara terpadu, yang memiliki maksud bahwa pendidik tidak terpisah dengan proses pembelajaran. Dilakukan transparansi dari mana asalnya nilai tersebut kepada seluruh pihak yang berkaitan. Komprehensif, hendaknya penilaian dilakukan secara menyeluruh dan menggunakan berbagai aspek dan metode penilaian hasil belajar yang sesuai.

Penilaian hendaknya dilakukan sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan (Nuriyah, 2016). Akuntabel, hasil penilaian harus dapat dipertanggungjawabkan (Firman Mansir, 2020). Bermanfaat bagi keberlangsungan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik. Pada dasarnya ada tiga aspek yang menjadi perhatian dalam penilaian kurikulum 2013 yaitu kecerdasan peserta didik dalam kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Ketiga hal ini merupakan hal yang sangat penting dan memiliki cakupan yang cukup luas dalam dunia pendidikan. Dengan pentingnya tiga hal tersebut dalam penilaian maka sudah tentu dalam proses pembelajarannya, ketiga kecerdasan ini diasah oleh pendidik agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga keterampilan dan berperilaku luhur. Dalam aplikasinya penilaian dalam tiga aspek kecerdasan (Gunawan & Palupi, 2016) ini dilakukan sebagai berikut:



- (1) Menilai Kompetensi Kognitif
Dalam menilai kompetensi peserta didik dalam hal ini, pendidik memberikan ujian dan soal-soal di setiap akhir tahapan pembelajaran.
- (2) Menilai Kompetensi Afektif
Dalam menilai aspek ini pendidik biasanya melakukan *peer evaluation*, dimana kita meminta teman sebayanya untuk memberikan tanggapan mengenai sikap peserta didik yang sedang ujian dan kemudian dijadikan sebagai pengetahuan untuk menyikapi peserta didik.

(3) Menilai Kompetensi Psikomotorik

Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan keterampilan peserta didik ini dilakukan dengan memberikan penugasan berupa proyek, dan ujian praktik, dan dapat juga menggunakan penilaian skala dengan ceklis.

Dengan pentingnya keberlangsungan pendidikan di Indonesia maka menjadi pentinglah semua komponen yang terdapat di dalamnya. Termasuk di dalamnya konsep-konsep, pelaksanaan, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik dan juga komponen-komponen penting lain yang berpengaruh pada perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu komponen penting yang memiliki cukup peran dalam pengembangan pendidikan di Indonesia adalah penilaian atau evaluasi (Nuriyah, 2016). Penilaian ini adalah suatu proses kolektif dari informasi mengenai pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Penilaian ini dilakukan kepada penerima layanan pendidikan dan juga pemberi layanan dengan tujuan mengetahui hasil dari pendidikan yang telah dilaksanakan.

Peran dari penilaian ini pula yang telah membawa pendidikan Indonesia dari yang masih terpuruk dengan perlahan-lahan membaik, perbaikan terus dilakukan mengacu pada hasil dari penilaian dan digunakan oleh pihak berwenang untuk menentukan kebijakan baru yang menyesuaikan dengan kondisi dan tuntutan output pendidikan di masa kini (Firmansyah, 2020). Bayangkan apabila tidak terdapat penilaian dalam pendidikan, kemungkinan besar yang terjadi adalah kualitas pendidikan di Indonesia semakin jatuh dengan kebijakan-kebijakan yang sudah tidak relevan sedangkan masalah baru muncul seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, penilaian dapat dilakukan dimulai dari cakupan pendidikan yang ada di sekitar kita yaitu penilaian hasil pembelajaran individu peserta didik, penilaian terhadap kinerja pendidik, penilaian terhadap pelayanan sekolah dan masih banyak penilaian lainnya yang memiliki maksud tidak lain demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penilaian pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, dimana dengan adanya pendidikan maka akan tercetak individu-individu yang berkualitas, terpelajar dan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau bahkan negaranya. Negara Indonesia memiliki pemikiran dan kebijakan bahwa pendidikan itu penting, maka pemerintah memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap masyarakat Indonesia dengan membangun sekolah-sekolah formal yang dijadikan sebagai tempat belajar bagi warga negaranya. Tentunya negara merasa dengan pentingnya pendidikan maka penting pula untuk selalu menjaga berjalannya proses pendidikan di negeri ini, salah satunya yaitu dengan penilaian digunakan sebagai proses mengumpulkan data sebagai alat pengukur sejauh mana keberhasilan kebijakan pendidikan yang berlaku dalam mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sejalan ini pendidikan di Indonesia mampu tetap diberlakukan, mampu membentuk warga negara yang terpelajar, warga negara yang berdaya saing dengan cara salah satunya

penilaian tersebut. Salah satu komponen paling penting dalam pendidikan adalah pendidik, yang berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, walau sebagian pendidik ada yang belum mumpuni dalam kompetensi yang harus dimilikinya. Dengan begitu, kompetensi-kompetensi tersebut yang akan memberikan dampak terhadap hasil dari pengajaran yang dilakukan kepada peserta didik yang kelak akan menjadi penerus generasi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Efferi, A. (2014). Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Guru PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91.
- Juandi, A. (2019). *Standar Penilaian Pendidikan*.
- Mansir, Firman. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293–303.
- Mansir, Firman. (2020). The impact of globalization on islamic education toward fiqh learning existence in covid-19 pandemic period. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 123–133.
- Mansir, Firman. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99.
- Mansir, Firman. (2021). Interconnection of Religious Education and Modern Science in Islamic Religious Learning. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 9(2), 229–237.
- Mansir, Firman. (2022). TANTANGAN DAN ANCAMAN ANAK INDONESIA: POTRET PENDIDIKAN NASIONAL ERA DIGITAL. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399.
- Mansir, Firman, & Karim, A. (2020). Islamic education learning approaches in shaping students' emotional intelligence in the digital age. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86.
- Mansir, Firman. (2020). The problematic and challenge of fiqh learning in school and madrasah in the covid-19 pandemic era. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(2), 169–184.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme di Perguruan Tinggi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 121–144.
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *EDISI*, 2(1), 77–95.

- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121.
- Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 85–92.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Shalihah, S. (2012). Teori Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab di MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 4(2), 143–158.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). Metode Penelitian Survei, LP3ES. *Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia*.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234.
- Tyas, D. C. (2020). *Hak dan Kewajiban Anak*. Alprin.
- Wiwik, S. (n.d.). dkk.(2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.